

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN V
KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga sebagai persyaratan dalam
meraih gelar sarjana Strata 1 (Satu) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Padang*



OLEH:

**SYAFLI ADRI
52294**

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN V KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

Nama : Syafli Adri
NIM : 52294
Program : Strata Satu (S₁)
Program Studi : Penjaskesrek
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Maret 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP : 19591121 198503 1 002

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP :

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.AIFO
Nip : 19620520 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN V KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

Nama : Syafli Adri
NIM : 52294
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris : Drs. Yulifri, M.Pd	2. _____
3. Anggota : Drs. Nirwandi, M.Pd	3. _____
4. Anggota : Drs. Kibadra	4. _____
5. Anggota : Drs. Zarwan, M.Kes	5. _____

ABSTRAK

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar

OLEH : SYAFLI ADRI/ 2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkesdi Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang mana penelitian ini melihat persentase penilaian dari analisis penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar. Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2011-2012. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru non penjas Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 10 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Instrumen penelitian menggunakan angket penelitian dengan menggunakan *Skala Likert*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan rumus $P = f/n \times 100\%$.

Skors persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran penjasorkes Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar berdasarkan rata-rata total sebesar 4,91% tingkat pencapaian 98,22% dan berada pada kategori sangat baik. Skor persepsi kepala sekolah Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar terhadap proses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan rata-rata total sebesar 3,93% tingkat pencapaian 78,48% dan berada pada kategori cukup baik . Skor persepsi kepala sekolah Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar terhadap evaluasi pembelajaran penjasorkes berdasarkan rata-rata total sebesar 40,57% tingkat pencapaian 81,14% dan angka ini berada pada kategori baikp

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan karuniaNya sehingga Skripsi yang berjudul **“PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KACAMATAN V KAUM KABUPATEN TANAH DATAR”**. Dapat penulis selesaikan pada waktunya.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan baik materi maupun moril dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes selaku Ketua Jurusan dan sekaligus selaku Dosen Pengajar. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd selaku Pembimbing I, Bapak Drs. Yulifitri, M.Pd selaku Pembimbing II.

Disamping itu ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Syahril Bakhtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Nirwandi, M.Pd, Bapak Drs. Marwan, M.Kes, dan Bapak Drs. Edwar Sya'it, M.Kes
3. Ibu Dra. Darni, M.Pd dan Ibu Dra. Rosmawati, M.Pd selaku Dosen Pengajar telah memberikan masukan dan arahan kepada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang sekaligus Alumni SCO Negeri Padang Tahun 1980.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Staf Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan kelancaran administrasi mulai dari awal sampai selesainya penulisan Skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Negeri 29 Cubadak Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar selaku Kepala Sekolah saya sendiri.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar SD Negeri 29 Cubadak Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar selaku Kepala Sekolah saya sendiri.
8. Teristimewa buat isteriku Desri Maryeni dan anakku tersayang Hilliya Selki yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian Skripsi ini.
9. Rekan-rekan seangkatan yang telah sama-sama menjalani perkuliahan dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

Padang, Agustus 2011

SYAFLI ADRI

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Pengertian Kepala Sekolah.....	12
3. Proses Pembelajaran Penjas	19
B. Kerangka Konseptual.....	31
C. Pertanyaan Penelitian.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel.....	32
1. Populasi	32
2. Sampel.....	34

C. Jenis dan Sumber Data.....	34
1. Jenis Data	34
2. Sumber Data.....	34
D. Teknik dan Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisa Data	37
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Data.....	39
B. Pembahasan.....	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian yang diperoleh baik itu dari dalam Sekolah maupun di luar Sekolah yang prosesnya seumur hidup. Pendidikan pada dasarnya suatu usaha untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran diupayakan terbentuknya perubahan tingkah laku, sikap dan kemampuan berpikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam bidang pembangunan di Indonesia. Melalui pendidikan akan dicapai masyarakat yang cerdas, berkepribadian serta memiliki keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara keseluruhan, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan diri agar dapat berperan pada masa yang akan datang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU Pendidikan No . 20 Pasal 1 Ayat 1,(2003) Bahwa:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Mengingat pentingnya peranan pendidikan pemerintah terus berupaya membina dan mengembangkan kurikulum, karena kurikulum merupakan salah satu alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam pengembangan kurikulum tentu

saja tidak hanya sebatas program yang dilaksanakan pemerintah tetapi juga memprioritaskan tujuan yang hendak di capai yaitu “ Meningkatkan kualitas Anak Didik”, dan begitu juga upaya yang telah dilakukan pemerintah di antaranya, adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berupa pembangunan gedung Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menyediakan sarana dan prasarana penunjang jalannya proses pendidikan, pengangkatan tenaga guru, menyempurnakan kurikulum, penyediaan buku pelajaran, termasuk mengenai peroses belajar mengajar.

Adapun lembaga pendidikan formal yang di maksud adalah Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar . Kemudian salah satu mata pelajaran yang dimaksudkan untuk kondisi siswa/siswi dimasa yang akan datang sesuai dalam UU Pendidikan tersebut adalah mata pelajaran pendidikan jasmani (Penjasorkes), dimana mata pelajaran penjasorkes telah di ajarkan di sekolah-Sekolah di mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat lanjutan.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efisien, dan efektif.

Menurut Charles Bucher (1980:5) pendidikan jasmani adalah bagian yang terpadu dari peroses pendidikan yang menyeluruh bidang sasaran yang di usahakan adalah perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial bagi warga Negara yang

sehat, melalui media kegiatan jasmani melalui pembelajaran penjas siswa akan belajar apa yang dapat di kerjakan oleh tubuhnya serta menyadari keterbatasannya. Permainan olahraga, tari atau irama, uji diri (senam) melompat, berlari dan sebagainya yang dapat membantu pengalaman kognitif dan pengetahuan anak didik tentang potensi gerak yang ada pada dirinya dalam berolahraga.

Dari pengertian di atas berarti peroses pembelajaran pendidikan jasmani ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, akan tetapi juga akan berlangsung secara praktek di luar kelas. Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada peserta didik di sekolah, yang di berikan sesuai dengan kurikulum yang ada, pendidikan jasmani bertujuan :

”Membantu siswa untuk memantapkan agar kesegaran jasmani melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar berbagai aktifitas jasmani agar dapat a) tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, b). Terbentuknya sikap dan prilaku seperti disiplin, kejujuran dan kerjasama, megikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku, c). Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat di pahami untuk pengisian waktu luang serta kebiasaan hidup sehat, d). Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit (Depdikbud, 1999:2)”

Sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani di atas penjasorkes sangat penting sekali bagi siswa Sekolah Dasar, untuk mencapai tujuan dan menciptakan peserta didik/siswa ke dunia kerja di butuhkan peningkatan kesegaran jasmani yang lebih baik agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan dalam berintegrasi serta bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka mutu pendidikan jasmani perlu ditingkatkan.

Salah satu komponen yang berhubungan dengan mutu pendidikan adalah, guru yang profesional sebagai tenaga pengajar dan kepala Sekolah sebagai suatu penentu jalannya suatu proses pembelajaran. dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 menyatakan bahwa ” dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Merupakan komponen yang paling penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama,) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial. Aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Jika dalam proses belajar mengajar guru menggunakan berbagai jenis metode bervariasi, maka kelemahan suatu metode akan diatasi oleh keunggulan metode lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di kemukakan bahwa mutu pendidikan sangat berpengaruh oleh kemampuan dan pengetahuan guru, dalam menyelenggarakan proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bidang studi dan keprofesionalannya sehingga dapat meningkatkan martabat dan mutu pendidikan.

Menurut bucher dalam Maidarman (2001) menyatakan bahwa: ” seorang guru atau pelatih, yang efesien dan efektif itu haruslah mempunyai (1) pendidikan yang releven, (2) merencanakan dan mempersiapkan bahan ajaran, (3) memanfaatkan fasilitas dan media yang ada, (4) mempunyai kemampuan dalam cabang olahraga yang di ajarkan, (5) dapat menggunakan berbagai metode, (6) melakukan evaluasi setiap pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas dituntut keprofesionalan guru penjasorkes dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, yang sudah diperoleh anak didik sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan di masa akan datang. Untuk lancarnya jalan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes , maka banyak hal yang harus di perhatikan dan tanggung jawab dari berbagai pihak.

Dan di ketahui bahwa pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sempurna ini, membutuhkan peran serta yang baik dari penyelenggaraan pendidikan, salah satunya kepala Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang tertinggi di Sekolah yang sangat mempunyai peran berarti terhadap pelaksanaan pembelajaran di Sekolah serta komponen-komponen yang mendukung satu sama lainnya. Karena kepala Sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam suatu keberhasilan sekolah, sehubungan dengan itu Sutjipto dan Basori dalam Ali Umar (1989) mengemukakan :

”Kepala Sekolah adalah faktor penentu dalam keberhasilan usaha untuk pencapaian tujuan Sekolah yang di percayakan kepadanya, karena mereka adalah pengambil keputusan di lapangan dan langsung berhubungan dengan peroses belajar mengajar ”

Berdasarkan kutipan di atas kepala Sekolah juga bertanggung jawab besar dalam mencapai keberhasilan penyelenggara pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu, kepala Sekolah berperan sebagai pengambil keputusan yang utama dalam pengelolaan Sekolah baik dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik maupun dalam pendayagunaan sarana dan prasarana.

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling penting berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti di ungkapkan Supriadi (1998:346) bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala Sekolah dengan berbagai aspek kehidupan Sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, selain itu kepala Sekolah juga bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran"

Kepala Sekolah sebagai tenaga pengelolaan pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dari pencapaian tujuan pendidikan nasional karena kepala Sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam suatu keberhasilan Sekolah terhadap pembelajaran siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, misalnya dalam pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi. Karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru tidak lepas dari perhatian kepala Sekolah terhadap pembelajaran tersebut, jadi kepala Sekolah harus memberikan perhatian yang penuh terhadap semua bidang studi agar terlaksanan pembelajaran dengan baik.

Adapun maju mundurnya suatu Sekolah banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan yang ditampilkan oleh Kemampuan profesional kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Disamping itu kepala Sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukan bahwa kepemimpinan kepala Sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan merupakan faktor yang cukup menentukan tingkat kompetensi profesional guru dan kepemimpinan kepala Sekolah sangat berperan penting dalam suatu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru. Dari hasil observasi dan wawancara penulis lakukan dengan Beberapa Staf yang ada di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar, serta informasi yang penulis dapat dari Kepala sekolah, kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum terlaksana menurut semestinya sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Karena pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru penjasorkes masih menggunakan sistem tradisional atau menggunakan metode lama. Selain itu kurang berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: kurangnya perhatian kepala Sekolah sehingga banyak kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran seperti: kurangnya sarana prasarana, dan guru olahraga yang ada, motivasi siswa, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang kurang optimal dilakukan oleh guru penjasorkes.

Dari uraian diatas maka tampaklah permasalahan yang akan diteliti, bahwa dalam pembelajaran penjasorkes peran Kepala Sekolah sangat dibutuhkan terhadap lancarnya proses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. Atas dasar itulah , peneliti sangat tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai “ Persepsi Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Persepsi kepala Sekolah terhadap pembelajaran penjas.
2. Persepsi kepala Sekolah terhadap guru penjasorkes dalam meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran
3. Persepsi kepala Sekolah terhadap guru penjasorkes dalam membuat program perencanaan pembelajaran.
4. Persepsi kepala Sekolah terhadap sarana prasarana untuk proses pembelajaran penjasorkes yang kurang memadai
5. Persepsi kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes
6. Persepsi kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran penjasorkes.
7. Persepsi Kepala Sekolah terhadap jumlah guru Penjasorkes yang ada.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang tercakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasinya agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jangkuan pengetahuan penulis, waktu dan biaya serta tercapainya sasaran penelitian yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi yakni :

1. Persepsi Kepala Sekolah, terhadap Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.
2. Persepsi Kepala Sekolah, terhadap proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi Kepala sekolah, Sekolah Dasar terhadap Sarana Porasarana pembelajaran penjasorkes yang dilakukan guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.
2. Bagaimanakah persepsi Kepala sekolah, Sekolah Dasar terhadap Proses pembelajaran penjasorkes yang dilakukan guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi Kepala sekolah, terhadap sarana prasarana terhadap pembelajaran penjasorkes, yang dilakukan guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan persepsi Kepala Sekolah, terhadap proses pembelajaran penjasorkes yang dilakuka guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi berbagai pihak dan instansi terkait:

1. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan.
2. Sebagai bahan masukan bagi jurusan pendidikan jasmani dan kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang..
3. Sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam melaksanakan peraktek pengalaman pendidikan sekolah.
4. Bagi pihak Sekolahsebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tiori

1. Pengertian persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “prection” yang di artikan Shadly dalam Reni (2001:9) sebagai,”Tanggapan atau daya memahami atau menanggapi sesuatu”. Poerwadarminta (1982:2562) mendefinisikan persepsi adalah tanggapan dan anggapan terhadap suatu peristiwa. “ masing-masing para ahli memberikan batas-batasan tertentu tentang pengertian persepsi sesuai dengan pandangan masing-masing, Pringgo (1978:66) mengemukakan :

”Persepsi adalah peroses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengamati sesuatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera pengelihatan, indera perasaan, dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari ”

Pengertian persepsi oleh Slameto dalam Buyung (2007),menekankan pada pandangan seorang yang akan mempersiapkan dan memberi arti pada suatu objek yang menggunakan panca indra sehingga memberikan tanggapan dan makna pada objek yang dipersepsikan, pandangan tersebut dapat berupa penilaian yang menyenangkan, menyedihkan, menolak atau menerima sesuatu yang sedang di amati intensitas seseorang dalam mengamati objek tersebut dapat mempengaruhi persepsinya. Oleh karena itu individu yang mempunyai karekteristik pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda, hasil persepsinya akan berbeda-beda pula.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi bukan hanya dilihat di raba, dan dicium suatu objek yang ada di lingkungan kita melalui pengindraannya, tetapi menurut penyelesaian/ pengorganisasian dan penilaian serta reaksi terhadap objek tersebut. Individu yang mengalami suatu peristiwa akan bertindak laku menurut bagaimana melihat kenyataan. opini dan tanggapan biasanya terlaksana berdasarkan aksi seseorang secara spontan. Maksudnya opini itu di berikan secara langsung tanpa ada prantara yang lain .

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin di Sekolah yang secara formal diangkat oleh atasannya dengan kriteria yang sudah demikian, melalui suatu analisa jabatan, seleksi dan pelantikan.

Menurut Wijono (1989:315) mengemukakan bahwa kepala Sekolah tidak hanya sekedar suatu posisi jabatan, tetapi suatu karir profesi, karir profesi yang dimaksud adalah suatu posisi jabatan yang menuntut keahlian melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala Sekolah memberikan pengaruh terhadap yang dipimpinnya terutama guru, pengaruh kepemimpinan kepala Sekolah tersebut akan tercermin dari iklim Sekolah yang dipimpinnya yang baik bahwa terbinanya hubungan yang harmonis antara guru sesama dengan kepala Sekolah dan menimbulkan peranan positif antara guru dan kepala Sekolah

Pengaruh kepemimpinan kepala Sekolah tersebut dan tercermin dari iklim Sekolah yang dipimpinnya bahwa terbinanya hubungan harmonis antara guru sesama

dengan kepala Sekolah dan menimbulkan peranan positif antara guru dan kepala sekolah. Demikian untuk terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah sehingga diharapkan kerja sama antara guru dan kepala Sekolah untuk membantu proses pembelajaran

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala Sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan yang harus efektif serta memiliki visi yang jelas mengenai Sekolah yang akan jadi apa, yaitu visi memfokuskan guru yang membutuhkannya. Sehingga kepala Sekolah perlu melihat baik melalui pengamatan, penilaian, maupun dalam bentuk lainnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh bawahannya.

3. Proses Pembelajaran Penjas

Pembelajaran penjas berasal dari kata "Belajar" yang di beri awalan "Pem" dan akhiran "an" yang diartikan sebagai suatu proses belajar yang lebih di tekankan akan pentingnya proses belajar siswa dari pada bagaimana guru mengajar, walaupun cara mengajar merupakan hal yang penting sebab kepintaran dan kewibawaan seorang guru dalam mengajar akan menjadi tidak berarti jika siswa belum atau malas belajar.

Belajar mengajar merupakan proses berubah dan berubah, Winston dalam Ali Irwan (2005:8) maksudnya dalam belajar seseorang akan berubah baik tingkah lakunya, pola pikirnya sehingga seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Mengajar adalah suatu proses mengubah seseorang dari tahu menjadi tahu dan salah satunya adalah melalui pembelajaran yang terprogram dengan baik. Pembelajaran

merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya intraksi stimulus dan respon. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Thorndike, dkk dalam Tim MKDK FIP-UNP dalam Ali Irwan (2008:8) bahwa:

”Belajar dan pembelajaran menurut konsep tiori psikologibehavioristik adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya intraksi antara stimulus dan respon atau lebih tepat perubahan yang alami oleh siswa dalam hal kemampuannya bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil intraksi antara stimulus dan respon.”

Dari kutipan diatas juga dapat diartikan pembelajaran sebagai kombinasi yang tersusun menurut unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri atau dengan kata lain pembelajaran peserta didik harus di barengi dengan adanya organisasi dan intraksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan.

Menurut Bagne yang dikutip oleh Gietler dalam Umar (2004:10) memberikan definisi tentang pembelajaran yaitu : ”sebagai seperangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa peroses pembelajaran yang sifatnya internal” pada umunya orang berpendapat bahwa pembelajaran penjas merupakan pembelajaran yang cukup berat, oleh karena itu guru penjas perlu memahami dan mengembangkan berbagai metode keterampilan dan strategi dalam penjasorkes, dengan tujuan guru dapat membangkitkan motivasi siswa agar mereka belajar dengan antusias merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan secara aktif dalam kegiatan belajar penjas baik secara peraktek maupun tiori.

Menurut Umar (2004 :11) menerangkan bahwa guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, ada beberapa indikator yang perlu dilakukan antara lain, pertama mendisain yang sistematis, dimana guru harus membuat atau merancang silabus agar memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, kedua pengelolaan belajar mengajar antara lain strategi pembelajaran, metode belajar mengajar, media pembelajaran dan pengolahan kelas, dan ketiga evaluasi tentang indikator pencapaian kompetensi dan sebagainya. Teknologi pembelajaran akan banyak memberikan wawasan bagaimana menyusun desain pembelajaran yang baik, efektif dan efisien dan praktis sehingga masalah belajar yang dihadapi siswa dapat teratasi optimal.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Umar (2004 : 15), "pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional"

Pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan pemahaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani agar dapat:

1).Terciptanya pertumbuhan dan perkembangan jasmani, khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis/ideal. 2). Terbentuknya sikap dan perilaku seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, mengikuti dan peraturan yang berlaku. 3). Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai dalam pengisian waktu luang serta kebiasaan hidup sehat. 4). Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani serta mempunyai keterampilan gerak efektif dan efisien. 5). Meningkatkan kesegaran jasmani dan keehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit. Depdikbud (1989 : 2).

Berdasarkan kutipan diatas, maka jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas di Sekolah Dasar dituntut kemampuan guru penjas dalam mendesain/merancang proses belajar mengajar serta kemampuan guru dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam garis besarnya pelaksanaan pembelajaran penjas dalam KTSP mencakup tiga kegiatan pokok. Ashan dan Mulyasa dalam Buyung (2007:11) yaitu:”persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran”.

1. Perencanaan Pembelajaran/Mendisain yang Sistematis

Desain berasal dari kata ”design” (bahasa inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan dan bila ditambah dengan awalan ”men” pengertian akan menjadi merencanakan atau merancang.

Menurut Rohani dan Ahmad (2008:11) ”Desain adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau mengambil keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis”

Berdasarkan pengertian diatas, jelaslah bahwa sebelum turun kelapangan untuk mengelola peroses belajar mengajar, guru harus membuat perencanaan yang matang dan sistematis sehingga pembelajaran dapat terarah dan mudah untuk melakukan evaluasi.

Dalam pengembangan KTSP mencakup perencanaan program tahunan, program semester, silabus, dan sistem penilaian serta perogram pengayaan dan remedial.

1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan program mata pelajaran yang dikembangkan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman-pedoman bagi pengembangan perogram-perogaram berikutnya yaitu perogram semester, perogram mingguan, dan perogram harian, atau perogram pembelajaran setiap pokok bahasaan, yang dalam KTSP di kenal sebagai modul.

2) Program Semester

Program semester berisikan mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam semester ganjil dan semester genap perogram semester ini merupakan penjabaran dari perogram tahunan yang dijadikan sebagai pedoman dalam membuat silabus, sehingga memudahkan guru dalam mentyusun silabus.

3) Silabus dan Sitem Penilaian

Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajarnya dan bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang prosedur dan cara menjabarkan kompetensi Dasar menjadi uraian pembelajaran materi penilaiannya. (Depdiknas 2003 : 7).

Penyusunan silabus berfungsi untuk mengetahui kemampuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Umar dalam Ali Irwan (2008:13) prinsip-prinsip yang perlu di perhatikan dalam pembuatan silabus dan format penilaian adalah : valid, mendidik berorientasi kepada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian menurut (Depdiknas, 2003 : 13) antara lain adalah : 1). Melakukan identifikasi, 2). Pengukuran standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3). Melakukan materi pokok dan uraian materi pokok. 4) pemilihan pengalaman belajar, 5). Penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian. 6). Menentukan alokasi waktu, 7). Sumber/bahan /alat.

4) Program Pengayaan dan Remedial

Program ini diberikan kepada siswa setelah melihat hasil belajar siswa, apabila nilai yang diperoleh siswa, di bawah standar yang diharapkan guru, maka akan diberikan perbaikan nilai yang sesuai. Pengembangan silabus mata

pelajaran penjas pada kurikulum tingkat satuan pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan penjas. Sehingga dari setiap kemampuan yang dilakukan siswa tidak hanya berakhir pada sistem penilaian motorik, juga kemampuan kognitif dan efektif siswa.

Konsep tersebut di atas apabila dihubungkan dengan usaha perbaikan pengajaran, sangat erat sekali dalam mendisain/merancang materi pembelajaran seperti pembuatan silabus. Salah satu langkah permulaan dalam mengembangkan program pendidikan atau pembelajaran adalah menganalisis hakikat tugas dalam kegiatan belajar yang akan dilakukan. Beberapa tugas merupakan kegiatan akademis atau intelektual, sedangkan lainnya berhubungan dengan keterampilan fisik. Terlepas dari hakikat tugas yang harus dikerjakan dalam kegiatan belajar, kiranya perlu menentukan unsur-unsur dan ciri-ciri topik atau pekerjaan yang harus dipelajari oleh para siswa hanya apabila karakteristik tugas ini secara tepat diketahui, maka kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dan tujuan belajar dapat dirumuskan.

2. Peroses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi strategi pembelajaran, metoda belajar mengajar, media pembelajaran dan pengelolaan kelas, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Starategi Pembelajaran

Istilah strategi menurut kata asalnya mempunyai arti sebagai siasat, akal atau ilmu perang. Strategi belajar mengajar merupakan kesatuan pengertian dari

strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar secara harfiah dapat diartikan menyiasati atau mengakali pelaksanaan belajar mengajar agar pembelajaran dapat berhasil (umar, 2004 : 51). Empat strategi pembelajaran yang pantas di sajikan dan di ketahui oleh guru, menurut Hamalik (1999 : 131) yaitu :

- 1). Belajar penerimaan atau peroses informasi dengan strategi ekspositif, dengan langkah-langkah *pertama*, penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis. *Kedua* mengetes penerimaan, ungkapan dan pemahaman siswa. Bila perlu ulangi pesan/informasi tersebut. *Ketiga* menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan, dengan contoh tertentu. Menguji apakah penerapan sudah betul atau belum. Bila perlu berikan contoh untuk di periksa, sehingga di peroleh prilaku yang betul. *keempat*, menyediakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah di pelajari ke dalam situasi senyatanya.
- 2). Belajar penemuan, atau peruses pengalaman dengan strategi *inquiry discovery*, dengan langkah *pertama* menyajikan kesempatan-kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan/perbuatan dan mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut. *Kedua*, menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat dengan cara mempertanyakan atau mengamati reaksi-reaksi siswa, selanjutnya menyajikan kesempatan-kesempatan lainnya. *Ketiga*, mempertanyakan atau mengamati kegiatan

selanjutnya, serta menuji susunan prinsip umum yang yang mendasari masalah yang disajikan itu. *keempat*, penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata

- 3). Belajar penguasaan berdasarkan pendekatan kelompok dengan strategi belajar tuntas, dengan langkah-langkah pertama, mengajarkan suatu pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok. *Kedua* memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum. *Ketiga*, siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif. *Keempat*, melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.
- 4). Pembelajaran terpadu berdasarkan pendekatan integrasi dengan strategi dengan strategi pengajaran unit, dengan langkah *pertama*, mengorientasikan siswa kepada masalah/topik yang akan dipelajari dalam kelas, secara langsung atau melalui media pembelajaran yang relevan. *Kedua*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi (kelompok atau mandiri) untuk memecahkan masalah. *Ketiga*, memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan informasi tadi dalam praktek dan penerapan di lapangan. *Keempat*, mengadakan diskusi dan pembuatan laporan. *kelima*, melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa baik

oleh guru, mandiri dan kelompok. keenam, membicarakan tindak lanjut untuk kegiatan unit selanjutnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran merujuk pada suatu proses mengatur lingkungan belajar. Setiap strategi merupakan gabungan beberapa variabel. Variabel yang penting dalam strategi pembelajaran adalah metoda penyampaian bahan ajar, pola organisasi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi, dan bentuk komunikasi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi, dan bentuk komunikasi yang dipergunakan.

b. Metoda Belajar Mengajar

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran didukung juga oleh penggunaan metoda mengajar yang tepat. Menurut Hutasuht (1999 : 39) menyatakan "metode adalah cara-cara (segala tindakan/ aktifitas) yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan dan peraktek". Metode mengajar secara umum dapat di artikan sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Lutan dalam Ali Irwan (2008 :16) sebagai berikut:

"Metoda mengajar adalah suatu cara yang spesifik untuk menyuguhkan tugas belajar (learning task) secara sistematis yang terdiri dari seperangkat tindakan guru, menyediakan kondisi belajar yang efektif dan bimbingan yang difokuskan pada penguasaan isi pengalaman belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang di harapkan"

Berdasarkan kutipan diatas menurut pengertiannya, jelaslah bahwa metode mengajar selain berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran juga

digunakan untuk mengarahkan peroses belajar mengajar, supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa berlangsung efektif dan efisien.

Metoda belajar mengajar merupakan aspek penting dalam peroses belajar mengajar. Metoda adalah jalan menuju tujuan belajar mengajar (Umar, 2004 : 55). Pemakaian metoda yang kurang tepat dalam peroses belajar mengajar akan menimbulkan kebosanan atau kejenuhan terhadap siswa dan akan mengurangi motivasi siswa dalam belajar.

Djusma dalam Ali Irwan (2008 :17) menyatakan "dalam peroses pembelajarn pendidikan jasmani pada umumnya dapat di gunakan prosedur mengajar yang berorientasikan peroses (metode mengajar induktif) dan peroses yang berorientasiakan hasil (metoda mengajar deduktif) sedangkan menurut Hutasuhut (1999 :29,23) menyatakan :

''Metoda mengajar induktif merupakan suatu metode mangajar dimana konsep kegiatan belajar harus melalui langkah seperti adanya tugas gerakan, berusaha mencari dan mencoba, menemukan, koreksi, kemudian berlatih dan penerapan. Sedangkan metoda deduktif merupakan suatu metoda mengajar dimana dalam mengajar guru melalui langkah-langkah : demonstrasi, penjelasan, petunjuk gerakan, bantuan gerakan, koreksi, berlatih dan penerapan. Hutasuhut (1999 :29,23)''

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa jika kita ingin mengutamakan peroses dalam pembelajaran maka sebaiknya dengan menggunakan metode induktif dan jika ingin mengutamakan hasil maka metode deduktif yang lebih baik.

Selanjutnya Hutasuhut (1999 :31,34) menjelaskan bahwa masing-masing metoda mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri.

Keunggulan metode induktif adalah

- Peserta didik akan terlibat secara aktif
- Kreativitas peserta didik akan lebih berkembang
- Membantu sikap kemandirian yang dibutuhkan dalam mengurangi ketergantungan dengan guru,
- Peserta didik terbiasa dan berlatih dalam menggunakan logika rasionalnya dalam memecahkan masalah.
- Pengalaman belajar (learning experience) peserta didik lebih kaya dan variatif.

Keunggulan metode deduktif adalah

- Efisien dengan waktu
- Tujuan dapat cepat tercapai

Kelemahan metode induktif

- Tujuan pelajaran sulit tercapai jika proses penerapan metoda salah
- Waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan relative lama
- Alat-alat dan media harus ada untuk menunjang.
- Jika guru kurang tepat mengambil posisi, akan terkesan anak main sendiri sementara guru-guru duduk-duduk atau tidak aktif.
- Budaya yang kurang mendukung.

Kelemahan metode deduktif

- Dominasi guru memasung kreativitas siswa
- Pengalaman motorik terabaikan
- Kalau guru kurang profesional pengajaran tidak sukses

Metoda erat hubungannya dengan pencapaian tujuan, memilih dan menetapkan metoda berarti telah menetapkan pula tujuan yang akan dicapai Umar, (2004:55).

c. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantar atau pengantar" dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Anderson dalam Soeharto, dkk (1995 : 98) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembangan mata pelajaran dengan para siswa.

Kegunaan media pembelajaran, menurut Soeharto, dkk (1995 : 106) *pertama* memperjelas penyajian pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalitas. *Kedua* mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera misalnya : obyek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita gambar, film bingkai. Dan model obyek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, gerak yang terlalu cepat atau lambat dapat di bantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*, peristiwa yang terjadi pada waktu lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video dan foto, obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model diagram dan lain-lain, konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain. *ketiga*, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi

sikap pasif anak didik seperti menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. *keempat* media berguna untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat latar belakang guru dan siswa yang berbeda.

Media dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terdiri dari media visual, audio, dan kinestetik. Media visual merupakan wadah penyampaian pesan yang dapat dilihat, audio menyampaikan pesan suara dan media kinestetik atau motorik adalah segala hal yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa gerak (Umar 2004: 57).

Walaupun demikian, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa dipakai seadanya guru, tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan kompetensi guru juga perlu dijadikan perhitungan mampu atau tidaknya dalam penggunaan media tersebut.

Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar terlaksana disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya tetapi cukup dengan membuat media pendidikan sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran tidak mesti terlihat dari kemahalan suatu media, media yang sederhana juga bisa mencapainya asalkan guru pandai menggunakannya, bisa manipulasi media sebagai

sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan pada siswa dan proses belajar mengajar (Djamarah dan Aswan Zain, 1996 : 140)

d. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu, pengelolaan dan kelas pengelolaan berasal dari kata "kelola" yang ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto dalam Djamarah dan Aswan Zain (1996 : 196) adalah pengadministrasian, peraturan atau penataan kegiatan. Sedangkan kelas diartikan sekelompok siswa yang pada waktu yang samamenerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas ditunju kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Menurut Rohani dan Ahmadi, (1995 : 116) pengelolaan kelas yang dimaksud adalah menciptakan kondisi dalam kelompok kelas berupa lingkungan kelas yang baik dan memungkinkan siswa berbuat sesuatu dengan kemampuan.

Menurut Arikunto dan Djamarah dan Aswan Zain, (1996 : 200) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat belajar dengan tertip sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, tindakan ini dapat berupa tindakan pencegahan dengan cara penyediaan kondisi fisik maupun kondisi sosial emosional sehingga siswa merasakan kenyamanan dan keamanan belajar, atau dapat berupa tindakan korektif terhadap

tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang berlangsung. (Rohani dan Ahmadi 1990 : 119).

Masalah pengolahan kelas bukanlah tugas yang ringan. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengolahan kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, pemempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dan sebagainya. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Aswan Zain, (1996 : 207), dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut : "1). Hangat dan antusias 2). Tantangan 3). Bervariasi, 4). Keluwesan, 5). Penekanan pada hal-hal yang positif, 6). Penanaman disiplin diri "

Keharmonisan hubungan guru dan siswa, tingginya kerjasama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi yang optimal dan hal ini tergantung dari pendekatan guru dalam pengelolaan kelas.

Penggunaan bentuk pengorganisasian yang tepat dan bervariasi akan dapat menciptakan suasana belajar penjas yang menyenangkan, menghilangkan rasa takut akan mendapat cedera dan mengembangkan aspek kerja sama antara murid baik antara kelompok maupun dengan guru, sehingga keberhasilan belajar akan dapat dicapai dalam waktu relatif yang singkat. (Hutasuhut 1999:62)

3. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan yang akan dicapai oleh seorang guru maupun siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di Sekolah perlu diadakan evaluasi/penilaian. Menurut Cholls dan Sadhli dalam Sukarjo dan Nurhasan (1991 :2) : "evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evulution* yang berarti penilaian atau penafsiran. Sedangkan dalam kurikulum 2004 mata pelajaran pendidikan jasmani (2003 : 36) dijelaskan bahwa evaluasi adalah "kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program, yang didalamnya ada unsur perbuatan keputusan sehingga mengandung unsur subyektifitas; kegiatan untuk menentukan kebaikan dan kelemahan suatu program. Penilaian meliputi semua aspek batas belajar. Menurut Schwartz dkk dalam Hamalik, (1999 : 157) menyatakan bahwa penilaian adalah "suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. "

Pengalaman yang dimaksud di atas adalah pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan yang tampak pada perubahan tingkah laku atau pola berperibadian siswa. Dalam hal ini penilaian merupakan suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran.

Evaluasi pada umumnya dapat diartikan sebagai penentuan nilai pada sesuatu, kata sesuatu sebagai obyek dari penilaian memiliki isi yang bermacam-macam. Bila diisi dengan pendidikan maka terjadilah penilaian pendidikan, bila diisi pembelajaran akan menjadi penilaian pembelajaran. Dalam kehidupan manusia

tidak terlepas dari penilaian karena hasil penilaian akan menentukan tingkah laku seseorang, mengapa seseorang berbuat tertentu, merupakan keputusan yang diambil setelah mengadakan penilaian.

Menurut Hamalik, (1999 : 157) dalam suatu penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria sebagai berikut :

” 1). Memiliki validitas, yakni harus benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur. 2). Mempunyai realibilitas yakni suatu alat evaluasi memiliki realibilitas apabila menunjukkan ketetapan hasilnya. 3). Objektivitas, yakni suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang di ukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungan dengan alat evaluasi tersebut. 4). Efesiensi yakni, suatu alat evaluasi sedapat mungkin di pergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. 5) kegunaan/keperaktisan, yakni untuk memperoleh keterangan tentang siswa, guru harus memberikan bimbingan sebaik baiknya agar alat evaluasi yang di pakai menjadi berguna”.

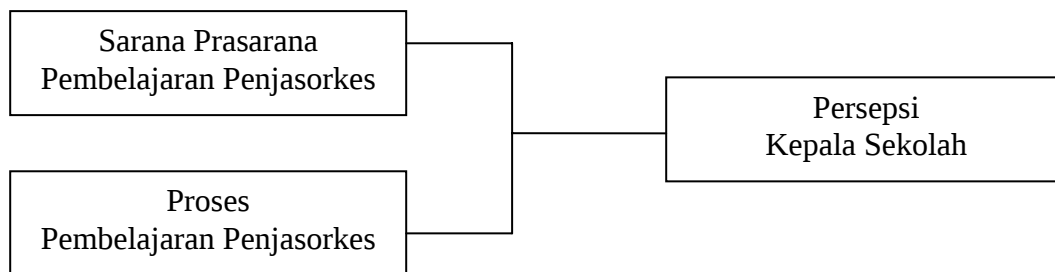
Penilaian merupakan bagian penting dari pendidikan terutama kaitannya dalam proses belajar mengajar. Untuk mengukur keberhasilan belajar, penilaian merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan yang di harapkan menurut Gronied dalam purwanto (1991 : 3). ” evaluasi adalah salah satu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sejauh mana tujuan pengajaran telah di capai oleh siswa”

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukur (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang

telah di tetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel terikat dan variabel bebas. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi kepala Sekolah sedangkan variabel terikat, adalah pembelajaran pendidikan jasmani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar I. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauh manakah persepsi kepala Sekolah terhadap sarana prasarana pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar ?
2. Sejauh manakah persepsi kepala Sekolah terhadap proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab terdahulu dapat di kemukakan kesimpulan yaitu :hasil yang diperoleh dari persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar sebagai berikut:

1. Skors persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran penjasorkes Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar berdasarkan rata-rata total sebesar 4,91% tingkat pencapaian 98,22% dan berada pada kategori sangat baik
2. Skor persepsi kepala sekolah Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar terhadap peroses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan rata-rata total sebesar 3,93% tingkat pencapaian 78,48% dan berada pada kategori cukup baik
3. Skor persepsi kepala sekolah Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar terhadap evaluasi pembelajaran penjasorkes berdasarkan rata-rata total sebesar 40,57% tingkat pencapaian 81,14% dan angka ini berada pada kategori baik

Dari skor tiga diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan pandangan kepala sekolah sudah sangat baik,dan pelaksanaan pembelajaran penjas belum terlaksana dengan baik tetapi sudah cukup baik,dan hal ini

yang perlu ditingkatkan lagi demi mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas dan evaluasi pembelajaran penjasorkes sudah dikatakan baik, karena penilaian yang diberikan sudah berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga perlu ditingkatkan .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang perlu disarankan yang dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan lagi perhatiannya dan menambah fasilitas pendukung untuk mata pelajaran penjasorkes, sehingga pembelajaran penjasorkes Sekolah Dasar se-Kecamatan V Kaum Kabupaten Tanah Datar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Kepada guru penjasorkes untuk lebih meningkatkan lagi mutu dan kualitas pengajarannya dari sarana dan prasarana atau media belajar yang dipakai serta motivasi supaya pelaksanaan pembelajaran yang baik seperti yang diharapkan dapat tercapai.
3. Kemudian diharapkan kepada orang tua untuk dapat memberi motivasi kepada anak untuk lebih giat lagi belajar, sehingga materi yang diberikan oleh guru di sekolah supaya diulang lagi di rumah dan tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (1986) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; PT Keneka Cipta
- Arikunto,Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian* . Rineka Citra. Jakarta
- Buyung, (2007). *Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Tengah*, FIK UNP.
- Depdiknas, (2003). *Kurikulum 2004, Kompetensi mata Pelajaran Penjas*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus*, Jakarta : Depdiknas.
- Djamrah dan Azwan Zain, (1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Herman Nirwana Dkk, (2005). *Belajar dan Pembelajaran*; Pustaka Universitas Negeri Padang (UNP)
- Hamalik, Oemar (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hatasuhut Chairudin (1999). *Metode Pembelajaran Penjas Olahraga*, FIK UNP Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002: Jakarta.
- Hariyanto (2006) *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Sinar Grafika
- Irwan, Ali. (2008). *Pelaksanaan Teknologi Pembelajaran Penjas*. Makalah FIK UNP
- Rohani dan Ahmadi, (1995). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta :Rineka Cipta
- Soeharto, Karti (1995). *Teknologi Pembelajaran*, Surabaya :SIC
- Suryo Subroto, (1997). *Peroses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta ; Reneka Cipta.
- Sudjana. (1989), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung ;Sinar Baru
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003 Jalarta ; BP Cipta Jaya
- Umar, Ali. (2004). *Pengantar Teknologi Pembelajaran Penjas*. Padang : FIK UNP
- Usman, Uzer Moh (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung; Remaja rusda Karya.